

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang bergerak pesat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, sehingga akan meningkatkan kapasitas produktivitas dunia industri dari aspek teknologi industri maupun aspek jenis produksi. Di masa mendatang, persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut manajemen untuk semakin kompetitif dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam operasionalnya, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam eksistensi serta mencapai tujuannya. Pada dasarnya, tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan sehingga tingkat minat investor maupun calon investor dapat berfokus pada perusahaan tersebut. Adapun cara meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik yang tertuang dalam nilai keuntungan yang dilaporkan oleh perusahaan.

Menurut Ginantra & Putra (2015) perkembangan pasar modal Indonesia yang begitu pesat menjadi alasan kuat bagi manajemen perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang terbaik. Laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan, karena memuat banyak informasi yang diperlukan untuk berbagai pihak, salah satunya yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen yaitu laba. Dengan demikian, perusahaan berlomba-lomba menarik investor dan calon investor agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan merupakan penghubung antara pemilik bisnis dan manajemen perusahaan, sehingga memungkinkan manajemen menganalisis kemampuannya dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Perhatian para pengguna laporan keuangan biasanya terfokus pada informasi laba. Informasi laba merupakan

bagian dari laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, membantu menestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menganalisis risiko investasi atau peminjaman (Belkaoui, 2006 dalam Pratiwi & Handayani, 2014).

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* dalam Santoso dan Salim (2012) mengungkapkan bahwa informasi laba sangat penting untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan memperkirakan laba dimasa depan. Manajemen yang berorientasi pada keuntungan bertujuan untuk meningkatkan kinerjanya dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*).

Perataan laba atau *income smoothing* didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar atau kecil karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Perataan laba bertujuan mencakup penyediaan informasi yang relevan untuk memprediksi laba di masa yang depan, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan yang seharusnya disajikan secara wajar mensyaratkan penyajian yang valid, relevan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan (PSAK No. 1 tahun 2022).

Perataan laba dapat dilihat sebagai upaya untuk secara sadar menormalisasi pendapatan untuk mencapai tren atau tingkat yang diinginkan. Perataan laba meliputi tindakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan ketika laba aktual lebih tinggi dari laba normal, dan upaya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba aktual lebih rendah dari laba normal. Salah satu tujuannya untuk memberikan rasa aman kepada investor karena fluktuasi laba yang kecil dapat membantu investor dalam memperkirakan laba perusahaan di masa depan (Pratiwi & Handayani, 2014).

Eckel (1981) dalam (Iskandar & Suardana, 2016) menyatakan bahwa terdapat dua jenis perataan laba yaitu Perataan laba alami (*naturally smoothing*) adalah perataan laba yang terjadi karena proses laba yang sudah menghasilkan aliran laba yang rata. Sedangkan Perataan yang disengaja (*Intentionally smoothing*) adalah jenis penyesuaian laba yang dilakukan dengan sengaja dan dipengaruhi oleh aktivitas manajemen. Perataan yang disengaja adalah hasil perataan yang sebenarnya, khususnya perataan laba yang terjadi ketika manajemen mengambil langkah-langkah untuk mengatur peristiwa ekonomi guna menghasilkan aliran laba yang rata. Misalnya, seorang manajer memutuskan untuk mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya penelitian dan pengembangan pada tahun tertentu.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan besar mengenai pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui dan menjadi sorotan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Penyalahgunaan informasi keuangan merugikan investor, khususnya mereka yang hendak menanamkan modalnya. Setelah terjadinya krisis moneter, perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mulai meningkat. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan belum sepenuhnya kembali. Hal ini disebabkan oleh isu-isu atau skandal laporan keuangan di Indonesia yang masih sering bermunculan.

Ada beberapa fenomena perusahaan mengenai pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui melakukan perataan laba (*Income Smoothing*). Diantaranya terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES), pada tahun 2020 dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar menggelembung naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar (Pasardana.co.id). Selain itu terjadi pada tahun 2018 Bank Bukopin Tbk merevisi laporan 2016 atas sejumlah variabel berubah signifikan. Laba tahun 2016 tercatat Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan tahun 2017, dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar maka dari itu terjadinya penggelembungan

(cnbcindonesia.com). Selain itu Fenomena kasus perataan laba juga masih terjadi pada tahun 2021 pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk, pada tahun 2021 Pendapatan sebesar Rp 871,49 miliar atau menyusut 6,42% dari pendapatan pada tahun sebelumnya Rp 927,49 miliar. Sejalan dengan itu, beban pokok pendapatan perseroan tercatat naik menggelembung menjadi 3,41% yang semula Rp 243,13 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp 251,72 miliar di tahun 2021 (Kontan.co.id).

Fenomena tindakan perataan laba juga terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019, dimana laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp 123,43 miliar (Saleh, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau merata dengan laba tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penggelembungan atau manipulasi pendapatan di laporan keuangan.

Dewi & Suryanawa (2019) mengemukakan bahwa untuk menentukan perusahaan yang terindikasi perataan laba dan tidak terindikasi perataan laba yaitu menggunakan perhitungan *Indeks Eckel*. Menurut Eckel (1981) menyatakan bahwa nilai *Indeks Eckel* < 1 menunjukkan perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba. dan nilai *Indeks Eckel* > 1 menunjukkan perusahaan tidak terindikasi melakukan perataan laba. Sebuah perusahaan dikatakan melakukan perataan laba yang tidak ideal apabila perusahaan tersebut memiliki nilai *Indeks Eckel* < 0 atau mengarah ke area negatif yang artinya perusahaan tersebut terindikasi melakukan Perataan Laba tidak wajar.

Tabel 1.1
Nilai Indeks Eckel Perusahaan Property dan Real Estate Periode 2018-2022
yang melakukan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
1	AMAN	2018	71.786.135.000	149.140.561.000	-	-	-	-
		2019	-59.825.023.000	-52.934.017.000				
		2020	4.270.144.000	-6.657.571.000				
		2021	14.051.528.000	11.052.082.000				
		2022	4.248.615.000	37.339.226.000				
2	APLN	2018	-494.304.040.000	-1.656.089.055.000	5,506	3,656	1,50602	Bukan Perataan Laba
		2019	-363.507.924.000	-10.837.324.000				
		2020	59.332.991.000	1.163.849.089.000				
		2021	-665.372.320.000	-700.079.351.000				
		2022	2.754.138.025.000	4.407.579.643.000				
3	ARMY	2018	27.053.549.648	12.313.308.064	-	-	-	-
		2019	-42.446.680.934	-112.290.123.158				
		2020	5.288.388.256	-31.015.864.679				
		2021	-16.103.686.270	-6.573.658.341				
		2022	-3.348.204.105	-41.338.379.339				
4	ASPI	2018	2.277.835.385	36.467.554.545	-	-	-	-
		2019	-5.158.812.425	-28.650.832.697				
		2020	470.861.761	-5.874.166.487				
		2021	1.711.616.781	4.165.177.367				
		2022	-2.208.955.816	3.706.080.231				
5	ASRI	2018	-482.007.781.000	33.214.737.000	-293,2	5,585	-52,5086	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	374.234.292.000	272.570.331.000				
		2020	-2.049.565.177.000	-2.062.425.214.000				
		2021	1.179.546.656.000	1.434.071.756.000				
		2022	955.436.146.000	1.646.207.542.000				
6	BAPA	2018	-8.262.118.432	-17.986.237.880	-1,418	-0,848	1,67217	Bukan Perataan Laba
		2019	5.967.332	-4.217.710.627				
		2020	-8.694.057.395	-14.714.805.282				
		2021	1.685.571.128	-3.324.203.601				
		2022	-1.659.817.012	-2.478.735.700				
7	BAPI	2018	140.922.351	5.919.868.127	-	-	-	-
		2019	3.325.724.866	12.290.557.028				
		2020	-5.923.489.816	-4.937.596.523				
		2021	1.440.334.806	-8.280.023.999				
		2022	1.350.040.402	5.731.537.185				
8	BBSS	2018	483.120.123	3.860.000.000	-	-	-	-

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2019	4.049.073.609	19.230.909.089				
		2020	-5.045.072.456	-19.658.909.089				
		2021	-581.630.152	5.542.592.074				
		2022	-716.174.167	-8.492.592.074				
9	BCIP	2018	48.963.626.623	159.265.186.820	-	-	-	-
		2019	-23.451.268.266	-46.527.302.494				
		2020	-12.521.541.609	-39.582.656.183				
		2021	-12.866.637.382	-12.745.707.880				
		2022	16.939.672.623	33.333.476.004				
10	BEST	2018	-60.850.538.246	-43.295.233.960	-2,628	-4,034	0,65146	Perataan Laba
		2019	-42.384.011.428	-12.255.934.481				
		2020	-495.372.572.335	-708.224.846.154				
		2021	44.124.611.813	-12.484.944.859				
		2022	104.824.595.809	312.998.254.745				
11	BIKA	2018	-1.328.567.839	-74.568.387.850	-8,906	53,57	-0,16625	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-36.871.039.862	-13.741.953.574				
		2020	-21.781.170.602	-258.758.588.848				
		2021	298.898.841.033	381.812.727.735				
		2022	-372.457.412.215	-12.926.267.482				
12	BIPP	2018	-48.169.372.103	21.832.117.120	7,017	4,109	1,70771	Bukan Perataan Laba
		2019	84.085.473.886	228.449.417.311				
		2020	89.180.689.800	170.776.655.210				
		2021	-74.506.451.347	-235.848.049.170				
		2022	2.655.687.376	33.329.507.986				
13	BKDP	2018	79.824.305.996	-7.118.189.362	25,75	-2,342	-10,9961	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-67.598.980.295	-896.183.378				
		2020	-105.273.391	-15.615.397.343				
		2021	-5.210.151.822	3.843.103.898				
		2022	3.252.344.802	2.634.014.409				
14	BKSL	2018	-99.967.865.292	-306.679.411.843	-4,288	-1,973	2,17334	Bukan Perataan Laba
		2019	-293.197.072.896	-365.384.526.704				
		2020	-631.696.026.182	-499.573.800.763				
		2021	785.572.133.509	458.862.121.413				
		2022	-396.353.142.455	-238.409.081.677				
15	BSDE	2018	-3.464.902.376.058	-3.718.561.007.155	-4,686	-108,763	0,04308	Perataan Laba
		2019	1.428.258.408.525	456.081.853.566				
		2020	-2.643.818.289.294	-904.274.952.515				
		2021	1.052.583.142.015	1.474.213.164.927				
		2022	1.118.044.634.129	2.580.677.704.741				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
16	CITY	2018	-17.092.930.813	-33.240.273.642	-1,540	-1,056	1,45833	Bukan Perataan Laba
		2019	-56.453.090.955	-91.443.550.648				
		2020	33.898.733.487	25.979.222.482				
		2021	-64.340.716.047	-69.212.761.355				
		2022	-22.541.180.690	-42.308.373.160				
17	CPRI	2018	-43.566.696.859	1.417.086.696	-	-	-	-
		2019	26.018.629.357	1.551.954.179				
		2020	14.407.205.621	756.697.000				
		2021	-745.247.139	-171.580.633				
		2022	3.233.005.169	-667.418.014				
18	CTRA	2018	284.173.000.000	1.227.608.000.000	1,638	1,717	0,95399	Perataan Laba
		2019	-19.421.000.000	-62.168.000.000				
		2020	87.405.000.000	462.500.000.000				
		2021	717.030.000.000	1.658.914.000.000				
		2022	-84.688.000.000	-602.852.000.000				
19	DART	2018	15.868.032.000	266.773.139.000	-1,889	1,827	-1,03394	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-50.286.653.000	76.218.212.000				
		2020	-365.754.458.000	-18.860.350.000				
		2021	-11.049.062.000	-33.560.768.000				
		2022	-9.937.072.000	39.585.139.000				
20	DILD	2018	-30.644.388.343	825.448.000.509	-38,42	1,444	-26,6115	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	242.602.554.474	183.852.378.277				
		2020	-367.746.972.745	154.999.844.942				
		2021	-99.011.424.027	-262.756.555.012				
		2022	222.017.085.225	520.123.124.936				
21	DMAS	2018	241.859.917.535	542.542.427.171	2,879	3,536	0,81420	Perataan Laba
		2019	839.055.948.855	1.614.025.631.583				
		2020	13.154.465.357	-20.954.853.188				
		2021	-633.716.965.851	-1.188.563.480.673				
		2022	503.637.968.199	491.688.943.623				
22	DUTI	2018	478.011.032.131	506.957.802.155	214,6	2,298	93,41123	Bukan Perataan Laba
		2019	11.772.972.425.205	234.107.871.534				
		2020	-12.261.202.282.042	-735.014.867.129				
		2021	91.685.747.611	452.985.868.787				
		2022	116.584.123.618	839.302.147.838				
23	ELTY	2018	3.084.779.999.577	801.539.073.838	-	-	-	-
		2019	-3.517.587.251.567	-72.584.439.502				
		2020	106.449.251.990	-112.743.634.336				
		2021	52.829.000.000	168.199.000.000				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2022	238.964.000.000	-46.178.000.000				
24	EMDE	2018	-90.116.872.892	-169.039.219.620	-22,24	-1,925	11,55584	Bukan Perataan Laba
		2019	-50.733.530.219	-62.456.065.080				
		2020	-21.979.160.467	-79.505.221.268				
		2021	1.090.819.291.158	87.826.317.793				
		2022	-1.102.476.779.516	-20.069.110.960				
25	FMII	2018	-2.822.937.253	7.971.177.274	4,111	7,695	0,53424	Perataan Laba
		2019	-3.189.459.529	41.017.533.871				
		2020	-4.200.548.578	-32.929.148.593				
		2021	10.044.068.116	1.417.466.968				
		2022	8.731.526.845	-365.585.744				
26	FORZ	2018	82.803.000.000	60.274.000.000	-5,877	1,364	-4,30865	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-102.952.000.000	52.854.000.000				
		2020	-49.544.000.000	-68.540.000.000				
		2021	119.013.000.000	105.840.000.000				
		2022	-148.254.000.000	135.973.000.000				
27	GAMA	2018	1.133.545.981	10.960.273.557	-1,438	-1,498	0,95995	Perataan Laba
		2019	419.960.188	-3.383.005.926				
		2020	-15.221.974.500	-33.894.875.188				
		2021	-4.635.431.307	-15.344.939.512				
		2022	-4.430.446.766	-13.424.618.617				
28	GMTD	2018	-10.237.026.767	7.553.463.383	-7,807	3,154	-2,47527	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-118.178.423.532	15.343.084.017				
		2020	-33.049.621.191	-37.931.887.735				
		2021	77.544.480.876	-25.750.489.949				
		2022	36.374.618.949	180.535.281.458				
29	GPRA	2018	13.109.113.478	68.822.432.836	2,261	124,487	0,01816	Perataan Laba
		2019	4.797.457.718	-37.874.744.890				
		2020	-20.470.231.183	-73.902.143.472				
		2021	14.785.005.232	122.952.102.596				
		2022	26.818.805.089	-76.372.782.370				
30	GWSA	2018	22.070.007.081	49.427.241.375	-3,269	-7,986	0,40934	Perataan Laba
		2019	-83.233.680.716	-59.635.597.314				
		2020	-184.551.109.516	-42.445.258.476				
		2021	77.202.134.825	15.501.536.054				
		2022	10.704.723.807	9.205.986.586				
31	INDO	2018	-	-	-	-	-	-
		2019	458.658.192.755	2.662.590.910				
		2020	-410.446.402.820	421.683.778				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2021	-39.612.857.076	4.429.942.945				
		2022	23.624.138.129	2.775.295.852				
32	INPP	2018	19.767.003.690	94.250.651.176	554,0	4,267	129,8467	Bukan Perataan Laba
		2019	2.006.706.456.421	377.065.145.761				
		2020	-2.564.676.927.272	-503.159.177.564				
		2021	407.721.864.535	-110.093.493.276				
		2022	145.304.726.389	668.584.883.745				
33	JRPT	2018	-67.380.347.000	-74.691.611.000	-15,54	-4,649	3,34351	Bukan Perataan Laba
		2019	-1.048.708.559.163	92.719.003.000				
		2020	1.012.380.951.163	-238.327.710.000				
		2021	-226.691.844.000	-10.598.936.000				
		2022	93.046.585.000	84.631.400.000				
34	KBAG	2018	-232.889.723	3.698.298.120	-	-	-	-
		2019	2.132.627.926	12.740.029.033				
		2020	3.702.074.397	8.678.316.286				
		2021	-3.439.599.005	5.915.428.105				
		2022	7.762.137.847	38.275.610.471				
35	KIJA	2018	-82.740.175.593	-282.888.750.623	-3,492	-5,439	0,64203	Perataan Laba
		2019	74.039.904.125	-457.926.146.787				
		2020	-95.890.433.533	142.141.690.383				
		2021	42.386.023.940	94.170.193.968				
		2022	-46.655.060.345	230.005.161.932				
36	KOTA	2018	12.009.202.019	157.229.645.582	-	-	-	-
		2019	-19.392.071.720	-91.041.379.272				
		2020	-22.098.987.757	-59.475.953.017				
		2021	14.277.254.295	5.345.483.262				
		2022	-5.856.908.695	8.890.434.751				
37	LCGP	2018	-2.062.608.401	8.510.693.983	-	-	-	-
		2019	-6.811.013.122	-1.666.477.050				
		2020	5.928.460.934	-4.844.216.933				
		2021	1.600.640.642	-363.636.362				
		2022	1.344.519.947	-1.636.363.638				
38	LAND	2018	11.283.942.328	3.997.764.397	-5,81	-33,89	0,17144	Perataan Laba
		2019	4.760.931.756	77.755.116.712				
		2020	-46.713.994.537	-118.021.145.993				
		2021	6.346.384.029	18.361.773.073				
		2022	3.683.307.521	7.380.536.409				
39	LPCK	2018	1.852.282.000.000	708.403.000.000	-233,0	-11,289	20,64071	Bukan Perataan Laba
		2019	-1.836.690.000.000	-514.772.000.000				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2020	-4.030.418.000.000	149.564.000.000				
		2021	3.786.755.000.000	366.000.000				
		2022	162.445.000.000	-577.014.000.000				
40	LPKR	2018	869.101.000.000	1.938.115.000.000	-9,128	2,858	-3,19384	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-3.787.503.000.000	-139.976.000.000				
		2020	-7.575.802.000.000	-353.949.000.000				
		2021	8.014.037.000.000	4.563.517.000.000				
		2022	-704.312.000.000	-1.721.246.000.000				
41	LPLI	2018	102.291.000.000	-1.426.000.000	4,299	-4,011	-1,07180	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	41.471.000.000	-27.938.000.000				
		2020	-1.665.000.000	-22.741.000.000				
		2021	269.379.000.000	47.163.000.000				
		2022	-209.589.000.000	-37.079.000.000				
42	MDLN	2018	-589.507.744.185	-1.079.338.199.534	-11,97	-2,712	4,41704	Bukan Perataan Laba
		2019	384.336.913.997	229.655.508.912				
		2020	-2.173.482.841.986	-1.599.894.917.706				
		2021	1.721.885.957.344	1.248.235.168.783				
		2022	62.164.836.029	-916.307.034.140				
43	MKPI	2018	-175.080.287.074	-324.515.995.521	-3,38	-4,213	0,80228	Perataan Laba
		2019	-403.920.144.660	-344.151.622.424				
		2020	-383.525.475.316	-653.140.547.734				
		2021	93.555.802.367	98.207.479.075				
		2022	376.666.012.075	632.930.351.846				
44	MMLP	2018	-11.751.464.000	90.439.891.000	-15,36	1,659	-9,26341	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-7.491.925.000	34.753.286.000				
		2020	-362.899.743.000	2.789.428.000				
		2021	455.341.248.000	-20.204.468.000				
		2022	-171.716.523.000	17.951.148.000				
45	MPRO	2018	-22.169.745.000	7.176.100.000	-24,04	-19,19	1,25294	Bukan Perataan Laba
		2019	74.227.137.000	130.426.345.000				
		2020	-18.953.826.000	-45.649.925.000				
		2021	-26.742.863.000	-60.236.602.000				
		2022	-15.239.523.000	-52.496.182.000				
46	MTLA	2018	507.228.000.000	1.378.862.000.000	-	-	-	-
		2019	-19.606.000.000	24.896.000.000				
		2020	-201.315.000.000	-293.108.000.000				
		2021	94.359.000.000	79.424.000.000				
		2022	37.268.000.000	194.754.000.000				
47	MTSN	2018	-2.140.196.635	3.482.591.372	-8,351	-8,975	0,93047	Perataan Laba

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2019	-1.125.315.436	1.562.821.299				
		2020	-648.539.481	-6.709.589.338				
		2021	5.595.566.098	4.110.600.145				
		2022	-3.825.671.885	-5.268.532.716				
48	NIRO	2018	-38.774.861.361	80.214.684.619	-2,749	0,764	-3,59817	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-7.225.927.199	51.422.097.225				
		2020	200.055.799.972	16.678.666.225				
		2021	-321.906.709.044	203.455.436.563				
		2022	-191.361.008.659	175.803.035.858				
49	NZIA	2018	-360.777.235	42.835.283.838	-	-	-	-
		2019	3.717.224.458	-19.145.587.801				
		2020	-3.089.855.329	56.937.378.963				
		2021	2.795.407.721	19.789.378.220				
		2022	-1.522.177.931	-15.732.508.220				
50	OMRE	2018	79.590.444.321	137.625.993.423	-2,928	6,819	-0,42939	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-73.839.648.449	2.119.526.324				
		2020	-162.543.779.275	-85.892.058.135				
		2021	52.474.261.720	-64.215.417.400				
		2022	-65.297.708.374	79.776.915.754				
51	PAMG	2018	-2.547.339.576	55.971.859.085	-	-	-	-
		2019	8.115.005.208	16.464.768.048				
		2020	-11.896.314.415	-23.998.422.122				
		2021	-4.132.470.768	-1.506.651.244				
		2022	7.256.471.658	7.893.513.233				
52	PLIN	2018	-71.754.554.000	80.191.065.000	14,35	-2,902	-4,94659	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	334.003.928.000	-211.672.199.000				
		2020	-1.123.715.129.000	-550.480.161.000				
		2021	1.022.934.309.000	-55.996.230.000				
		2022	109.635.001.000	224.618.156.000				
53	POLI	2018	6.967.934.011	41.144.384.398	3,373	-13,819	-0,24408	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-17.489.649.248	-26.509.906.911				
		2020	-37.215.937.824	-150.474.020.339				
		2021	18.322.581.289	-28.426.124.210				
		2022	119.202.424.618	127.289.559.484				
54	POLL	2018	128.995.174.042	486.642.968.348	4,379	-14,253	-0,30723	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	-46.449.759.273	-244.132.583.253				
		2020	-96.060.306.789	-183.152.032.594				
		2021	-223.077.201.247	-95.516.761.966				
		2022	605.242.737.327	-66.322.961.350				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
55	POSA	2018	-326.697.143.958	-17.572.677.233	-10,06	-1,789	5,62381	Bukan Perataan Laba
		2019	202.273.352.566	3.072.268.483				
		2020	15.366.471.495	-14.351.729.727				
		2021	-5.688.352.672	-5.642.754.516				
		2022	19.644.573.555	5.738.312.190				
56	PPRO	2018	37.140.660.408	-152.706.550.518	-1,335	-3,687	0,36208	Perataan Laba
		2019	-135.888.160.781	-45.757.475.299				
		2020	-254.518.278.462	-435.174.617.921				
		2021	-85.357.159.651	-1.212.777.833.527				
		2022	3.254.516.939	842.213.046.726				
57	PURI	2018	-	-	-	-	-	-
		2019	-	-				
		2020	7.307.523.766	75.820.719.507				
		2021	1.764.197.437	-12.518.364.068				
		2022	-1.859.845.103	-31.100.923.244				
58	PWON	2018	802.309.173	1.331.483.705	-30,48	40,997	-0,74369	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	412.860.014	121.332.808				
		2020	-2.120.683.217	-3.224.789.882				
		2021	431.321.329	1.736.061.641				
		2022	280.695.662	274.159.755				
59	RBMS	2018	-9.116.228.072	45.981.651.039	-1,808	-16,7599	0,10788	Perataan Laba
		2019	-29.083.801.413	-88.655.189.095				
		2020	-21.741.173.031	-69.074.786.031				
		2021	21.721.391.296	19.222.502.956				
		2022	-16.083.182.030	71.368.029.765				
60	RDTX	2018	20.474.849.258	5.089.419.227	9,789	1,814	5,39636	Bukan Perataan Laba
		2019	-34.611.290.133	-1.451.375.994				
		2020	3.314.606.827	1.330.895.525				
		2021	-40.281.405.873	12.834.195.868				
		2022	75.010.243.622	95.934.131.552				
61	REAL	2018	511.528.358	7.865.363.636	-	-	-	-
		2019	879.440.050	2.264.840.000				
		2020	-368.006.432	2.557.924.364				
		2021	243.625.651	11.258.841.756				
		2022	-1.099.518.437	-17.912.289.204				
62	RISE	2018	79.947.666.039	21.235.067.121	14,83	4,404	3,36898	Bukan Perataan Laba
		2019	-84.958.391.214	-98.992.346.511				
		2020	-46.051.890.959	106.399.669.790				
		2021	80.876.587.897	-9.494.685.820				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2022	-4.726.750.207	70.679.029.776				
63	ROCK	2018	-	-	-	-	-	-
		2019	1.240.485.345	88.599.638.689				
		2020	6.623.160.625	-13.031.430.005				
		2021	-13.179.714.954	8.178.907.432				
		2022	11.050.227.156	14.218.094.408				
64	RODA	2018	-40.595.523.330	-56.829.929.793	-8,175	-11,158	0,73266	Perataan Laba
		2019	-276.149.665.447	83.596.509.040				
		2020	108.024.391.557	-210.146.591.043				
		2021	200.784.144.995	405.376.959.688				
		2022	-105.883.333.415	-352.560.509.333				
65	SATU	2018	-8.264.523.841	-4.743.806.027	-3,338	-2,206	1,51315	Bukan Perataan Laba
		2019	-13.165.058.020	-13.646.995.598				
		2020	-2.372.315.416	-11.295.380.760				
		2021	2.094.956.418	-2.630.519.126				
		2022	8.817.110.836	10.691.369.856				
66	SMDM	2018	65.652.691.250	70.822.206.293	1,974	6,755	0,29223	Perataan Laba
		2019	-12.021.784.857	30.072.305.716				
		2020	-54.661.495.486	-182.833.280.970				
		2021	98.940.500.604	180.511.059.175				
		2022	62.149.650.449	-649.485.538				
67	SMRA	2018	153.490.400.000	37.480.485.000	1,822	-3,574	-0,50979	Perataan Laba Tidak Wajar
		2019	23.367.527.000	1.909.531.990.000				
		2020	-183.203.863.000	-911.641.753.000				
		2021	317.285.360.000	537.928.568.000				
		2022	222.047.449.000	-5.562.193.180.761				
68	TARA	2018	-324.360.833	-26.655.869.888	-37,08	-3,22	11,51739	Bukan Perataan Laba
		2019	110.046.734	-2.009.541.375				
		2020	-13.610.159.596	-13.717.529.187				
		2021	33.978.193.302	38.888.886.111				
		2022	-23.069.051.829	-45.762.260.524				
69	TRIN	2018	-	-	-	-	-	-
		2019	37.491.067.000	248.709.731.000				
		2020	-29.625.642.000	-244.978.869.000				
		2021	-7.915.747.824	-909.138.000				
		2022	28.094.606.824	272.777.456.000				
70	URBN	2018	35.840.901.759	296.043.273.780	316,2	324,8	0,97357	Perataan Laba
		2019	-25.817.223.966	-275.594.600.146				
		2020	78.869.585.756	71.893.432.680				

No	Kode	Tahun	ΔI	ΔS	CV ΔI	CV ΔS	Indeks Eckel	Keterangan
		2021	-35.278.762.491	-57.817.522.924				
		2022	-52.741.337.661	-31.322.345.120				

Hasil perhitungan nilai *indeks eckel* yang didapat dari *indeks pendapatan* dan *indeks laba bersih* pada perusahaan *property dan real estate* disajikan pada tabel 1.1. Berdasarkan tabel diatas ada 70 perusahaan, terdapat 33 perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba atau memiliki *indeks eckel* < 1 dan terdapat 18 perusahaan yang terindikasi tidak melakukan perataan laba atau memiliki *indeks eckel* >1 , sedangkan sisanya perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yang melebihi batas ideal atau memiliki nilai *indeks eckel* < 0 , oleh karena itu perataan laba merupakan salah satu permasalahan dalam bidang akuntansi yang penting untuk diteliti kembali.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Menurut Yunitasari & Agustiniingsih (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *leverage*. Menurut Lahaya (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *dividend payout ratio*, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan. Menurut Giantara dan Putra (2015) faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, *dividen payout ratio* dan *net profit margin*. Sedangkan menurut dewi (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *finansial leverage* dan likuiditas. Beberapa faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini akan menguji faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *leverage*, Likuiditas dan kepemilikan manajerial.

Salah satu penyebab terjadinya perataan laba yaitu profitabilitas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Yunitasari & Agustiniingsih (2022), Pinatih & Astika (2020), Fitriani (2021), Anggreini & Nurhayati (2022) serta Aemanah & Isyuardhana (2019) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti semakin meningkatnya profitabilitas maka manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan. Berbeda dengan hasil penelitian Arum et al. (2017), Pratiwi & Handayani (2014), Sophian & atalia (2022), Mirwan & Amin (2020) serta Jayanti et. al. (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Serta hasil penelitian Sugiari et al. (2022), Santoso & Salim (2012), Ginantara & Putra (2015) serta Priyanto (2017) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu ukuran perusahaan, menurut hasil penelitian yang dilakukan Santoso & Salim (2012), Sugiari et al. (2022), Jayanti et al. (2018) serta Lahaya (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, perusahaan besar kemungkinan melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Fatmawati (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. Priyanto (2017), Gianara & Putra (2015), Mirwan & Amin (2020), Arum et al. (2017), Nugraha & Dilak (2018) serta Sophian & Atalia (2022) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage*, menurut hasil penelitian Sari & Darmawati (2021), Safitri et al. (2020), Nugraha & Dilak (2018), Fatmawati & Djajanti (2015), Yulia (2013), Pinantih & Astika (2020), Wicaksono et al. (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi atau semakin besar utang perusahaan maka menyebabkan kurangnya ketertarikan investor untuk menanamkan modal. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan perataan laba sehingga kinerja yang dihasilkan perusahaan terlihat baik. Berbeda dengan hasil penelitian Yunitasari & Agustiningsih (2022), Santoso & Salim (2012), Mirwan & Amin (2020), Widiasmara et al. (2022), Susanti & Supiyanti (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Serta hasil penelitian Wulandari & Situmorang (2020), Angreini & Nurhayati (2021), Sugiari et al. (2022), Priyanto (2017) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu likuiditas, menurut hasil penelitian Agitayani et. Al. (2021), Sianturi & Rosita (2017), Prasetya & Rahardjo (2013), Susanti & Supiyanti (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Nilai likuiditas yang tinggi dapat dikatakan bagus akan tetapi apabila tingkat likuiditasnya terlalu tinggi justru akan menimbulkan kesan bahwa manajer tidak mampu mengelola sumber-sumber likuiditas dengan baik. Berbeda dengan hasil penelitian Jessica & Dewi (2019), Paramitha & Idayati (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Serta hasil penelitian Endarwati (2020), Chairani & Kristanti (2019), Pertiwi et al. (2021) dan Wicaksono et al. (2021) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor terakhir yaitu kepemilikan manajerial, menurut hasil penelitian Maotama & Astika (2020), Yunitasari & Agustiningsih (2022), Wahyuni et

al. (2023), Mambraku & Hadiprajitno (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh Positif terhadap Perataan Laba. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya nilai kepemilikan Manajerial memberikan kebebasan yang lebih besar kepada manajer untuk menyesuaikan nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan melakukan Perataan laba. Tingginya nilai kepemilikan manajemen memberikan mereka sebagai pemegang saham mempunyai hak suara yang sangat berpengaruh dalam perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi mewujudkan perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Pratiwi & Handayani (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif. Serta hasil penelitian Sari & Oktavia (2019), Sari (2014) serta Sugiari et al. (2022) menunjukkan hal yang berbeda, yaitu Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.

Berdasarkan fenomena perataan laba dan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas,, Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba” (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antara variabel yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba ?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba ?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba ?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba ?
5. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empiris mengenai :

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba
3. Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba
4. Pengaruh Likuiditas terhadap Perataan Laba
5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang terkait dengan praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

- A. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dalam melakukan praktik perataan laba yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi sehingga menyajikan laporan keuangan yang akurat dan relevan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan kepemilikan manajerial.

- B. Bagi pihak investor, mereka harus dapat membantu investor mengevaluasi dan menganalisis investasi perusahaannya untuk dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya perataan laba. Sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat, terutama melalui kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

- C. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi lembaga pemerintah dalam mengantisipasi dan melaksanakan kebijakan mengenai strategi perataan laba.